

Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Interaksi Sosial Pengasuh Anak Disabilitas di Bhakti Luhur Malang: Perspektif Psikologi Pendidikan Inklusif

Maria Tanggo¹
Yohanes Subasno^{2*}

¹STP- IPI Malang, Malang, 65141, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Yohanes Subasno
Surel : subasno@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Agustus 2025
Revisi : September 2025
Diterima : Oktober 2025
Terbit : November 2025

Kata-kata Kunci:

Kata kunci 1 Anak disabilitas
Kata kunci 2 Interaksi sosial pengasuh
Kata kunci 3 Penggunaan Handphone
Kata kunci 4 Psikologi pendidikan inklusif

Copyright © 2025 STP- IPI Malang

Perkembangan pesat teknologi handphone telah memengaruhi pola interaksi sosial dalam konteks pengasuhan anak disabilitas. Dalam konteks psikologi pendidikan inklusif, pengasuh memiliki peran psikososial yang krusial melalui interaksi yang penuh perhatian, responsif, dan keterlibatan emosional. Dari perspektif psikologi, penggunaan handphone yang berlebihan dapat mengurangi perhatian pengasuh dan melemahkan keterlibatan sosial dengan anak. Studi ini bertujuan mengkaji pengaruh penggunaan handphone terhadap interaksi sosial pengasuh anak disabilitas di Bhakti Luhur Malang dari pespektif psikologi inklusif. Desain penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif inferensial. Data dikumpulkan dari para pengasuh melalui kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability dengan metode total sampling, melibatkan pengasuh yang memiliki akses berkelanjutan terhadap handphone di lingkungan wisma atau asrama. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi dan uji linearitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan linear antara penggunaan handphone dan interaksi sosial pengasuh. Dari semua faktor yang mungkin memengaruhi interaksi sosial, penggunaan handphone secara statistik berkaitan dengan 70,9% perubahan interaksi sosial. Peningkatan penggunaan handphone berkaitan dengan menurunnya keterlibatan interpersonal, yang berpotensi menghambat proses pelayanan inklusif bagi anak disabilitas.

Abstract

Corresponding Author

Name : Yohanes Subasno
E-mail : subasno@gmail.com

Manuscript's History

Submit : August 2025
Revision : September 2025
Accepted : October 2025
Published : November 2025

Keywords:

Keyword 1 Caregiver's social interaction
Keyword 2 Children with disability
Keyword 3 Inclusive educational psychological
Keyword 4 Mobile phone usage

Copyright © 2025 STP- IPI Malang

The rapid development of mobile phone technology has influenced social interaction patterns in caregiving contexts for children with disabilities. In inclusive educational settings, caregivers play a crucial psychosocial role through attentive, responsive, and emotionally supportive interactions. From the perspective psychology, excessive mobile phone use may reduce caregivers' attention and weaken social engagement with children. This study examines the effect of mobile phone use on the social interaction of caregivers of children with disabilities at Bhakti Luhur Malang. A quantitative inferential research design was employed. Data were collected through questionnaires distributed to caregivers. A non-probability total sampling technique was applied, involving caregivers with continuous access to mobile phones in the wisma or dormitory environment. Data analysis used is correlation, and linearity tests. The results indicate a very strong and linear relationship between mobile phone use and caregivers' social interaction. Mobile phone use explains 70.9% of the variance in social interaction. Increased mobile phone use is associated with decreased interpersonal engagement, potentially hindering inclusive educational processes for children with disabilities.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat merupakan konsekuensi logis dari kemajuan ilmu pengetahuan dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Teknologi komunikasi, khususnya handphone, memungkinkan akses informasi dan komunikasi berlangsung secara cepat, praktis, dan tanpa batas ruang serta waktu (Aziz & Nurainiah, 2018). Namun, di balik kemanfaatannya, penggunaan handphone yang tidak terkontrol berpotensi menggeser pola interaksi sosial dan menurunkan kualitas relasi antarmanusia, terutama dalam konteks pelayanan dan pengasuhan (Rustantomo & Fatimatuazzahro, 2022).

Fenomena penggunaan handphone yang intensif tidak hanya terjadi di kalangan remaja, tetapi juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari para pengasuh di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Yayasan ini didirikan oleh Prof. Dr. Paulus Henderikus Janssen, CM yang dikenal dengan panggilan Romo Janssen dengan tujuan memberikan pelayanan khusus bagi penyandang disabilitas yang mengalami kemiskinan, keterlantaran, atau marginalisasi sosial. Dalam konteks ini, yayasan berperan sebagai lembaga inklusif yang menekankan prinsip-prinsip kasih, penghargaan terhadap martabat individu, serta pendampingan yang holistik, sehingga anak-anak disabilitas dapat hidup dengan layak dan mendapatkan kesempatan pengembangan diri yang optimal.

Bhakti Luhur Malang mengelola sejumlah wisma pengasuhan, di mana anak-anak disabilitas tinggal dan berinteraksi sehari-hari dengan para pengasuh. Pengasuh yang bertugas di wisma ini terdiri dari kaum religius, seperti rohaniwan dan rohaniwati, maupun pengasuh awam yang memiliki kemampuan dan komitmen untuk membimbing anak-anak. Kehidupan bersama di wisma ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup stimulasi sosial, emosional, dan pendidikan, sehingga tercipta lingkungan pengasuhan yang inklusif, aman, dan suportif.

Mayoritas anak asuh di Bhakti Luhur memiliki berbagai jenis disabilitas, termasuk fisik, intelektual, dan mental, serta kombinasi di antaranya. Situasi ini selaras dengan definisi disabilitas yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menekankan bahwa disabilitas dapat menimbulkan hambatan dalam aktivitas sehari-hari maupun partisipasi sosial. Oleh karena itu, peran pengasuh di sini sangat krusial, tidak hanya sebagai pengawas atau pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi sosial, komunikator, dan model perilaku, yang mendukung anak-anak disabilitas agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuan mereka secara optimal dalam kerangka psikologi pendidikan inklusif.

Dalam perspektif psikologi pendidikan inklusif, penyandang disabilitas tidak hanya dipahami sebagai individu dengan keterbatasan, melainkan sebagai pribadi yang memiliki hak sosial, pendidikan, dan relasional yang setara (Booth & Ainscow, 2011; Thohari, 2014). Penelitian Subasno (2016) menegaskan bahwa persoalan disabilitas tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial dan relasional, karena keterbatasan akses interaksi dan dukungan

lingkungan sering kali menjadi faktor penghambat utama dalam pemenuhan martabat dan hak hidup penyandang disabilitas. Oleh karena itu, relasi interpersonal yang hangat dan intensif menjadi kebutuhan fundamental dalam konteks pengasuhan dan pendidikan inklusif.

Pengasuh memiliki peran psikososial yang sangat penting, tidak hanya sebagai perawat fisik, tetapi juga sebagai figur pendamping yang membangun rasa aman, keterikatan emosional, dan kemampuan sosial anak. Dalam kajian psikologi inklusif, kualitas interaksi sosial pengasuh berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosial-emosional dan kemampuan adaptif anak disabilitas (Subasno, 2017; Subasno et al., 2020). Interaksi sosial yang efektif menuntut kehadiran penuh, komunikasi dua arah, serta keterlibatan emosional yang konsisten.

Penggunaan handphone yang tidak disertai dengan pengendalian diri dan tanggung jawab profesional dapat menurunkan konsentrasi, meningkatkan distraksi kognitif, serta melemahkan kualitas interaksi interpersonal dalam konteks kerja yang menuntut keterlibatan relasional yang tinggi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan handphone secara berlebihan selama jam kerja berkorelasi dengan penurunan kinerja, meningkatnya kegagalan atensi, serta berkurangnya sensitivitas sosial terhadap individu yang dilayani (Muflih et al., 2017; Hadlington, 2015). Dalam konteks pelayanan manusiawi, distraksi akibat handphone dapat mengganggu kehadiran penuh (*full presence*) yang dibutuhkan dalam relasi pengasuhan. Hal ini menjadi semakin krusial dalam pengasuhan anak disabilitas, karena kualitas interaksi sosial pengasuh berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional dan proses pendidikan inklusif anak (Subasno, 2016; Subasno, 2024).

Dalam konteks Bhakti Luhur Malang, pengasuh memiliki jam dinas yang relatif panjang dan menuntut keterlibatan total dalam pelayanan anak disabilitas. Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, penggunaan handphone selama jam dinas masih kerap terjadi dan berpotensi mengurangi intensitas komunikasi serta kontak sosial antara pengasuh dan anak. Padahal, anak disabilitas sangat membutuhkan interaksi sosial yang konsisten untuk mendukung proses pendidikan inklusif dan perkembangan psikososial mereka (Subasno, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan handphone terhadap interaksi sosial pengasuh anak disabilitas di Bhakti Luhur Malang, dengan menempatkan persoalan ini dalam perspektif psikologi pendidikan inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengelolaan pelayanan pengasuhan yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada kebutuhan anak disabilitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial untuk mengkaji pengaruh penggunaan handphone terhadap interaksi sosial pengasuh anak disabilitas dalam perspektif

psikologi pendidikan inklusif, yang menekankan kualitas kehadiran, responsivitas, komunikasi interpersonal, dan keterlibatan emosional dalam proses pengasuhan (Florian & Black-Hawkins, 2011; Subasno, 2021).

Populasi penelitian adalah seluruh pengasuh anak disabilitas di wisma Yayasan Bhakti Luhur Malang yang diizinkan menggunakan handphone selama 24 jam di lingkungan asrama. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *total sampling*, sehingga seluruh populasi dilibatkan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2023). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 64 pengasuh dari 48 wisma.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur intensitas penggunaan handphone dan interaksi sosial pengasuh. Instrumen interaksi sosial dikembangkan berdasarkan kerangka psikologi pendidikan inklusif, mencakup dimensi perhatian, responsivitas, komunikasi interpersonal, dan keterlibatan emosional pengasuh terhadap anak disabilitas.

Uji validitas isi instrumen dilakukan melalui *expert judgment* dengan melibatkan tujuh validator yang memiliki kompetensi di bidang psikologi, pendidikan inklusif, dan pendampingan anak disabilitas. Tingkat validitas dianalisis menggunakan koefisien Aiken's V, dengan kriteria nilai $\geq 0,76$ sebagai indikator validitas yang memadai (Aiken, 1985; Retnawati, 2016). Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha, dengan nilai $\geq 0,70$ yang menunjukkan konsistensi internal yang memadai (Cronbach, 1951; Tavakol & Dennick, 2011).

Analisis data menggunakan statistik inferensial parametrik, yang meliputi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji korelasi *Pearson Product Moment*, dan uji linearitas, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22 (Field, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Penelitian ini melibatkan 64 pengasuh anak disabilitas dari 48 wisma di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Data diperoleh melalui kuesioner yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas isi instrumen menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai Aiken's V sebesar 0,78, yang berada di atas batas minimal validitas. Uji reliabilitas terhadap 33 item pernyataan menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,709, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai.

Uji asumsi normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data variabel penggunaan handphone ($p = 0,785$) dan interaksi sosial ($p = 0,328$) berdistribusi normal ($p > 0,05$), sehingga memenuhi syarat untuk analisis statistik parametrik. Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat kuat antara penggunaan handphone dan interaksi sosial pengasuh anak disabilitas ($r = -0,842$; p

< 0,01). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan intensitas penggunaan handphone berkorelasi dengan penurunan tingkat interaksi sosial pengasuh.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Pearson

Correlations			
		Penggunaan Handphone	Interaksi Sosial
Penggunaan Handphone	Pearson Correlation	1	-.842**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
Interaksi Sosial	Pearson Correlation	-.842**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa hubungan antara penggunaan handphone dan interaksi sosial bersifat linear dan layak untuk dianalisis dalam model hubungan linear.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA ^b						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1 Regression	70.228	1	70.228	151.412	.000 ^a	
Residual	28.757	62	.464			
Total	98.984	63				

a. Predictors: (Constant), Penggunaan Handphone
b. Dependent Variable: Interaksi Sosial

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat kuat antara penggunaan handphone dan interaksi sosial pengasuh anak disabilitas. Korelasi Pearson yang diperoleh ($r = -0,842$; $p < 0,01$) mengindikasikan bahwa intensifikasi penggunaan handphone berkaitan dengan penurunan kualitas interaksi sosial yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam kerangka psikologi pendidikan inklusif, yang menempatkan interaksi sebagai pusat dari proses pendidikan dan pendampingan anak berkebutuhan khusus (Florian & Black-Hawkins, 2011; Subasno, 2021).

Dalam psikologi pendidikan inklusif, relasi interpersonal merupakan medium utama bagi perkembangan sosial, emosional, dan kemampuan kognitif anak. Vygotsky (1978) secara klasik menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan, di mana guru atau pengasuh bertindak sebagai mediating agent yang mendorong perkembangan melalui scaffolding. Ketika perhatian pengasuh terganggu oleh penggunaan handphone yang intens, proses scaffolding dan stimulasi sosial tidak dapat berlangsung secara optimal. Akibatnya, anak disabilitas berpotensi mengalami keterbatasan dalam menginternalisasi keterampilan sosial, sehingga memperlambat progres adaptif mereka dalam konteks inklusif.

Selain itu, literatur psikologi sosial menekankan bahwa kualitas komunikasi interpersonal merupakan faktor penting dalam membangun rasa aman dan keterikatan anak terhadap lingkungan pendampingannya. Anak-anak, khususnya mereka yang memiliki disabilitas, sangat bergantung pada interaksi yang penuh perhatian, responsif, dan konsisten dari pengasuh untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Keterikatan yang kuat dengan pengasuh tidak hanya memfasilitasi rasa aman, tetapi juga mendukung kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan kapasitas empati. Dalam kerangka psikologi pendidikan inklusif, interaksi interpersonal yang berkualitas menjadi inti dari proses pengasuhan yang memungkinkan setiap anak, tanpa terkecuali, untuk merasa diterima dan dihargai (Florian & Black-Hawkins, 2011; Subasno, 2021; Vygotsky, 1978).

Turkle (2015) menyoroti dampak teknologi, terutama handphone, terhadap hubungan interpersonal, dengan menekankan paradoks penggunaan teknologi komunikasi. Meski teknologi mempermudah akses informasi dan memperluas jaringan komunikasi, penggunaan yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian dari interaksi tatap muka yang esensial. Kurangnya kontak langsung ini berpotensi mengurangi respons emosional, perhatian, dan keterlibatan pengasuh dalam kegiatan anak, sehingga interaksi sosial yang seharusnya membangun ikatan dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak menjadi terfragmentasi. Fenomena ini sejalan dengan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa penggunaan handphone yang intensif oleh pengasuh cenderung menurunkan frekuensi dan kualitas interaksi langsung dengan anak-anak asuh.

Dalam konteks pengasuhan anak disabilitas di Bhakti Luhur Malang, temuan ini menegaskan perlunya pengelolaan penggunaan handphone yang bijak oleh pengasuh. Semakin banyak waktu yang dihabiskan pengasuh pada perangkat digital, semakin sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan stimulasi sosial, membimbing komunikasi, dan memperkuat keterlibatan emosional anak. Dengan perspektif psikologi inklusif, perhatian terhadap interaksi sosial yang berkualitas menjadi sangat penting, karena anak disabilitas memerlukan pengalaman interaksi yang aman, konsisten, dan mendukung agar mereka dapat berkembang secara optimal dalam dimensi sosial, emosional, dan kognitif. Fenomena ini perlu dipahami dalam konteks psikologi inklusif yang lebih luas. Psikologi inklusif menekankan bahwa setiap anak, termasuk anak dengan disabilitas, berhak atas pengalaman sosial yang bermakna dan dukungan relasional yang responsif (Subasno, 2021). Relasi pengasuh-anak bukan sekadar relasi fungsional; relasi ini juga merupakan ruang bagi anak untuk merasakan penerimaan, dukungan, dan pengakuan terhadap martabatnya sebagai pribadi. Ketika pengasuh terlalu sering teralih oleh handphone, pergeseran fokus ini tidak hanya berdampak pada kualitas komunikasi, tetapi dapat juga melemahkan pengalaman anak akan kehadiran emosional dan psikologis yang stabil.

Dari perspektif pelayanan pastoral, hubungan antara pengasuh dan anak disabilitas memiliki dimensi etis dan humanistik yang harus dihargai secara eksplisit. Setiap interaksi yang dilakukan pengasuh bukan sekadar rutinitas pengasuhan, tetapi juga merupakan wujud

nyata dari perhatian, kasih, dan tanggung jawab moral terhadap anak. Pelayanan pastoral yang efektif melibatkan pendampingan yang menyeluruh, fisik, emosional, sosial, dan spiritual, yang konsisten dengan prinsip humanistik dan penghargaan terhadap martabat individu (Subasno, 2020; Hadlington, 2015). Dalam konteks ini, pengasuh berperan sebagai figur yang menanamkan rasa aman, keterikatan, dan rasa dihargai bagi anak-anak yang berada dalam kondisi rentan.

Penggunaan handphone yang berlebihan selama jam dinas dapat dilihat sebagai fenomena teknologi sekaligus tantangan etika dalam praktik pengasuhan pastoral. Gangguan konsentrasi dan pergeseran prioritas yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi informasi berpotensi mengurangi sensitivitas pengasuh terhadap kebutuhan vital anak asuh. Temuan dari Turkle (2015) menunjukkan bahwa teknologi komunikasi modern, meski mempermudah akses informasi, kerap menggeser fokus dari interaksi tatap muka yang esensial bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Hal ini selaras dengan prinsip psikologi pendidikan inklusif, yang menekankan bahwa setiap anak, termasuk anak disabilitas, berhak mendapatkan perhatian penuh dan responsif dari pendampingnya (Florian & Black-Hawkins, 2011; Subasno, 2021).

Oleh karena itu, interaksi pastoral tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik dan administrasi pengasuhan, tetapi juga melibatkan kualitas kehadiran yang sadar dan penuh perhatian. Pengasuh harus mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan tanggung jawab pastoral, sehingga anak tetap merasakan keterlibatan emosional dan kehadiran yang bermakna. Prinsip-prinsip ini menegaskan pentingnya pendekatan psikologi inklusif dalam pelayanan pastoral, di mana fokus utamanya adalah pengembangan kesejahteraan holistik anak melalui komunikasi interpersonal yang berkualitas, kehadiran emosional, dan kepedulian yang berkesinambungan (Subasno, 2020; Vygotsky, 1978).

Dalam konteks ini, penting untuk meninjau kembali kerangka kerja operasional di lingkungan pengasuhan. Kebijakan penggunaan handphone yang tidak terstruktur dapat menyebabkan turunnya efektivitas komunikasi interpersonal. Subasno (2021) menekankan pentingnya refleksi profesional di kalangan pengasuh, yakni kemampuan untuk secara sadar mengevaluasi dampak perilaku sehari-hari terhadap proses pendampingan. Pengelolaan teknologi informasi, termasuk handphone, seharusnya menjadi bagian dari kompetensi profesional pengasuh, bukan sekadar pilihan personal. Hal ini berarti adanya kebutuhan untuk menyediakan pedoman etis, pelatihan, dan dukungan bagi pengasuh untuk mengelola penggunaan teknologi dalam konteks pengasuhan yang berorientasi pada inklusi.

Selain itu, temuan normalitas data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penggunaan handphone dan interaksi sosial memiliki distribusi yang memenuhi asumsi untuk analisis parametrik. Distribusi data yang normal merupakan prasyarat penting dalam penelitian kuantitatif inferensial, karena memungkinkan penarikan kesimpulan yang sah mengenai hubungan antarvariabel (Field, 2018). Dalam konteks psikologi pendidikan inklusif, data yang memenuhi asumsi statistik ini memperkuat keandalan interpretasi

mengenai bagaimana perilaku pengasuh dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial anak disabilitas, yang pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan emosional dan sosial mereka (Florian & Black-Hawkins, 2011; Subasno, 2021).

Uji linearitas yang signifikan ($p = 0,000$) menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas penggunaan handphone dan interaksi sosial dapat dimodelkan secara linear. Artinya, perubahan dalam satu variabel, misalnya peningkatan penggunaan handphone, dapat diprediksi akan berasosiasi dengan perubahan yang konsisten dalam variabel lain, yaitu penurunan kualitas interaksi sosial. Temuan ini konsisten dengan prinsip psikologi sosial dan pendidikan inklusif, yang menekankan keterkaitan antara perhatian pengasuh, keterlibatan interpersonal, dan kualitas interaksi anak dengan pengasuh (Vygotsky, 1978; Turkle, 2015).

Selain nilai statistik, implikasi praktis dari uji normalitas dan linearitas ini menegaskan pentingnya kesadaran pengasuh dalam mengatur penggunaan teknologi selama jam pengasuhan. Dalam perspektif psikologi pendidikan inklusif, hubungan linier ini mengindikasikan bahwa upaya meningkatkan kualitas interaksi sosial anak disabilitas memerlukan pengelolaan penggunaan handphone yang proporsional, sehingga pengasuh tetap dapat hadir secara penuh, responsif, dan konsisten dalam proses pengasuhan (Subasno, 2020; Hadlington, 2015). Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memberikan bukti statistik, tetapi juga pedoman praktis untuk praktik pengasuhan yang inklusif dan bermakna. Secara praktis, temuan penelitian ini mengundang institusi, termasuk pengelola yayasan, pendidik, pembimbing pastoral, dan pembuat kebijakan, untuk mempertimbangkan strategi intervensi yang memperkuat kualitas interaksi sosial dalam lingkungan pengasuhan. Pengembangan modul pelatihan yang memasukkan pengetahuan tentang manajemen perhatian, etika penggunaan teknologi, dan teknik komunikasi interpersonal merupakan salah satu alternatif yang layak dipertimbangkan. Intervensi semacam ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi penggunaan handphone yang tidak perlu, tetapi juga untuk meningkatkan kompetensi pengasuh dalam membangun relasi yang mendukung perkembangan inklusif.

Kebutuhan akan pendekatan yang integratif juga menjadi penting apabila dilihat dari kerangka psikologi pendidikan inklusif. Framework ini menekankan bahwa pendidikan dan pendampingan anak berkebutuhan khusus tidak semata berkaitan dengan akses layanan atau intervensi akademik, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas relasi sosial yang terbentuk di sekitar anak (Florian & Black-Hawkins, 2011). Dalam lingkungan yang inklusif, relasi tersebut seharusnya mendukung keterlibatan penuh anak dalam semua aspek kehidupan sosialnya, bukan hanya sebagai penerima layanan, tetapi sebagai peserta aktif dalam interaksi sosial dengan pengasuh dan komunitas yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai hubungan negatif antara penggunaan handphone dan interaksi sosial pengasuh anak disabilitas di Bhakti Luhur Malang, tetapi juga menegaskan relevansi kerangka psikologi pendidikan inklusif dan psikologi inklusif dalam memahami perilaku pengasuhan di era

digital. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi, meskipun memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi, memiliki potensi untuk mengalihkan perhatian pengasuh dari interaksi tatap muka yang esensial bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan inklusif, yang menekankan pentingnya keterlibatan penuh, perhatian responsif, dan kehadiran emosional pengasuh dalam membangun keterikatan yang aman dan inklusif bagi setiap anak, tanpa terkecuali (Florian & Black-Hawkins, 2011; Subasno, 2021).

Selain itu, implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya intervensi yang sistematis dan berkelanjutan, yang mencakup pendidikan formal, pelatihan keterampilan pengasuhan, serta pembentukan budaya organisasi yang mendukung praktik pengasuhan inklusif. Dalam konteks psikologi inklusif, intervensi ini tidak hanya bertujuan memperbaiki perilaku individual pengasuh, tetapi juga menguatkan sistem sosial dan lingkungan pendukung agar anak disabilitas dapat mengalami interaksi sosial yang optimal, memperoleh rasa aman, dan mengembangkan kemampuan sosial-emosional secara menyeluruh (Vygotsky, 1978; Turkle, 2015; Subasno, 2024).

Dengan mempertimbangkan bukti empiris dan landasan teoritis ini, penelitian ini menekankan bahwa teknologi harus dimanfaatkan sebagai alat pendukung, bukan penghalang, dalam praktik pengasuhan. Pendekatan berbasis psikologi pendidikan inklusif dan psikologi inklusif memberikan kerangka bagi pengasuh untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kebutuhan interaksi sosial anak, sehingga tercipta lingkungan pengasuhan yang inklusif, partisipatif, dan berfokus pada perkembangan optimal setiap anak. Temuan ini juga membuka ruang bagi pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih adaptif di lingkungan pengasuhan, khususnya bagi anak-anak penyandang disabilitas, agar interaksi sosial dan kualitas hidup mereka terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan handphone dalam konteks pengasuhan anak disabilitas perlu dipahami bukan semata sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai faktor yang berimplikasi langsung terhadap kualitas relasi pedagogis dan emosional antara pengasuh dan anak. Dalam perspektif psikologi pendidikan inklusif dan psikologi inklusif, kualitas kehadiran, atensi, serta keterlibatan emosional pengasuh merupakan prasyarat utama terciptanya interaksi sosial yang mendukung perkembangan optimal anak disabilitas. Oleh karena itu, pengelolaan penggunaan teknologi digital secara reflektif dan berimbang menjadi kebutuhan mendesak agar praktik pengasuhan tetap berorientasi pada relasi manusiawi yang inklusif, responsif, dan bermakna.

Dengan demikian, berdasarkan analisis statistik inferensial yang dilakukan, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan handphone terhadap interaksi sosial pengasuh anak disabilitas dinyatakan diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Keputusan ini didasarkan pada terpenuhinya seluruh

prasyarat analisis parametrik serta ditemukannya hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel penelitian. Dengan demikian, secara empiris dapat dibuktikan bahwa intensitas penggunaan handphone berpengaruh nyata terhadap kualitas interaksi sosial pengasuh dalam konteks pengasuhan anak disabilitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Yayasan Bhakti Luhur Malang yang telah memberikan izin dan dukungan penuh sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Apresiasi yang mendalam juga disampaikan kepada para pengasuh di wisma-wisma Bhakti Luhur Malang yang telah bersedia meluangkan waktu, berpartisipasi secara aktif, dan memberikan data yang sangat berharga bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para koordinator dan penanggung jawab wisma yang telah membantu proses koordinasi selama pengumpulan data, serta kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan moral, akademik, dan teknis selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pengasuhan dan pendidikan yang berlandaskan prinsip psikologi pendidikan inklusif dan pelayanan yang semakin manusiawi bagi anak-anak disabilitas.

Pernyataan Persetujuan Etik (*Ethical Clearance*)

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial dan pendidikan yang berlaku di STP- IPI Malang, khususnya prinsip respek terhadap subjek penelitian, kerahasiaan data, persetujuan partisipan (*informed consent*), serta *nonmaleficence*. Seluruh responden memperoleh penjelasan yang memadai mengenai tujuan, prosedur, dan manfaat penelitian, serta berpartisipasi secara sukarela tanpa adanya paksaan. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Penelitian ini telah memperoleh izin dan persetujuan dari pihak pengelola Yayasan Bhakti Luhur Malang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan (*Conflict of Interest*)

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun non-finansial, dalam pelaksanaan dan pelaporan penelitian ini. Seluruh proses penelitian, pengolahan data, analisis, dan penulisan artikel dilakukan secara independen dan objektif tanpa adanya intervensi dari pihak mana pun yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Referensi

- Anggraini, D., & Subasno, Y. (2024). Universal Design Learning: Rehabilitation and Inclusive Education in Multidisciplinary Perspective for Inclusive Development. *Journal of ICSAR*, 8(2), 245–257. <https://doi.org/10.17977/um005v8i2p245>
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji validitas dan reliabilitas tingkat partisipasi politik masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179–188. <https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188.2019>
- Aziz, M., & Nurainiah, N. (2018). Pengaruh penggunaan handphone terhadap interaksi sosial remaja di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 4(2), 19–39. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v4i2.4204>
- Booth, T. and Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Centre for Studies on Inclusive Education, Bristol. ISBN: 1872001688, 9781872001685. <https://eric.ed.gov/?id=ED470516>
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16(3), 297–334. <https://doi.org/10.1007/BF02310555>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics (5th ed.)*. Sage Publications. <http://repo.darmajaya.ac.id/id/eprint/5678>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Hadlington, Lee. (2015). Cognitive failures in daily life: Exploring the link with Internet addiction and problematic mobile phone use. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.04.036>
- Muflih, M., Hamzah, H., & Puniawan, W. A. (2017). Penggunaan smartphone dan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta. *Idea Nursing Journal*, 8(1), 12–18. <https://scispace.com/pdf/penggunaan-smartphone-dan-interaksi-sosial-pada-remaja-di-3ayb5snhl5.pdf>
- Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (Pertama)*. Parama Publishing. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=7CzPTYIAAAAJ&citation_for_view=7CzPTYIAAAAJ:dshw04ExmUIC
- Rustantomo, & Fatimatuzzahro. (2022). Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Interaksi Sosial Santri Putri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda IV Mojokari Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 183–192. <https://doi.org/10.30734/jpe.v9i1.2047>
- Subasno, Y. (2016). Masalah disabilitas dan sosial kemasyarakatan di Malang Raya. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 1(2), 1–12.

- Subasno, Y. (2017). Perception of community volunteer toward the fulfillment of rights of persons with disabilities. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 1–88. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2>
- Subasno, Y., Ambu Kaka, I., & Yulius, M. I. (2020). Pengetahuan dan sikap umat Katolik terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5(2), 55–70. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/134/96>
- Subasno, Y., Degeng, N. S., Pali, M., & Hitipeuw, I. (2021). The effectiveness of multiplex teaching method in mastering vocabulary for deaf students. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 1649–1667. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.4.1649>
- Subasno, Y., Yulius, M. I., & Samulia, A. (2025). Indonesian inclusive schools: Unravelling parents' hopes and concerns for the future of children with disabilities. *Disability, CBR & Inclusive Development Journal*, 36(1), 46–60. <https://doi.org/10.20372/dcidj.816>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>
- Thohari, S. (2014). Pandangan disabilitas dan aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2014.01.01.04>
- Turkle, S. (2015) *Reclaiming Conversation. The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Books, New York. <https://doi.org/10.24926/jcotr.v27i2.3099>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/MHHZ2237>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://home.fau.edu/musgrove/web/vygotsky1978.pdf>